

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PENYULUHAN TERHADAP AKSES KREDIT MIKRO FORMAL PETANI SAYURAN

Iin Aulia Syafira Syafa'at ^{a*)}, Sulaeman Rahman Nidar ^{a)}

^{a)} Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: iin23002@mail.unpad.ac.id

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025 DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13103>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan partisipasi penyuluhan terhadap akses kredit mikro formal pada petani sayuran di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat. Akses pembiayaan masih menjadi hambatan besar bagi petani kecil di Indonesia, antara lain karena rendahnya literasi keuangan, terbatasnya pengetahuan mengenai produk pembiayaan, serta minimnya interaksi dengan lembaga keuangan formal. Kondisi ini sering membuat petani tidak percaya diri dalam mengajukan kredit dan tidak mampu memenuhi persyaratan administrasi yang ditetapkan lembaga keuangan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 127 petani serta analisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan partisipasi penyuluhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses kredit mikro formal. Model regresi yang digunakan mampu menjelaskan 57,9% variasi dalam akses kredit. Setiap peningkatan satu unit literasi keuangan meningkatkan peluang petani memperoleh kredit sebesar 2,15 kali. Sementara itu, partisipasi dalam kegiatan penyuluhan meningkatkan peluang hingga 29,76 kali. Temuan ini menegaskan bahwa petani dengan pemahaman keuangan yang lebih baik memiliki kemampuan lebih besar dalam mengenali manfaat kredit, mengelola risiko, serta memenuhi dokumen persyaratan kredit. Demikian pula, penyuluhan berperan memperluas pengetahuan petani mengenai prosedur kredit, tata cara pengajuan, dan strategi pemanfaatan pembiayaan secara produktif. Secara keseluruhan, peningkatan literasi keuangan dan intensitas penyuluhan merupakan langkah penting untuk memperkuat akses petani terhadap layanan kredit formal dan mendukung pengembangan usaha tani secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Akses kredit mikro; literasi keuangan; partisipasi penyuluhan; petani sayuran

THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY AND EXTENSION PARTICIPATION ON FORMAL MICROCREDIT ACCESS AMONG VEGETABLE FARMERS

Abstract. This study analyzes the influence of financial literacy and extension participation on access to formal microcredit among vegetable farmers in Cikidang Village, West Bandung Regency. Access to financing remains a major challenge for small-scale farmers in Indonesia, largely due to low financial literacy, limited knowledge of financing products, and minimal interaction with formal financial institutions. These conditions often reduce farmers' confidence in applying for credit and hinder their ability to meet administrative requirements set by lenders. The research employed a quantitative method using questionnaires distributed to 127 farmers and logistic regression analysis. The findings indicate that both financial literacy and extension participation have a positive and significant effect on access to formal microcredit. The regression model explains 57.9% of the variation in credit access. A one-unit increase in financial literacy raises the likelihood of obtaining credit by 2.15 times, while participation in extension activities increases the likelihood by up to 29.76 times. These results emphasize that farmers with stronger financial understanding are better equipped to recognize the benefits of credit, manage risks, and complete required documentation. Likewise, extension activities enhance farmers' knowledge of credit procedures, application steps, and strategies for using loans productively. Overall, improving financial literacy and strengthening extension participation are essential measures to enhance farmers' access to formal microcredit services and support sustainable agricultural development.

Keywords: Extension participation; financial literacy; microcredit access; vegetable farmers

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan penopang utama perekonomian Indonesia, berkontribusi besar terhadap stabilitas nasional dengan menempati posisi kedua penyumbang PDB pada 2020–2021 dan ketiga pada 2022–2024 (Badan Pusat Statistik, 2025a, 2025b). Namun, sektor ini menghadapi risiko tinggi akibat sifat komoditas yang mudah rusak, fluktuasi harga, serta kerentanan

terhadap iklim dan hama (Adiyoga & Basuki, 2018; Mariyono, 2017). FAO (2018) memperkirakan kehilangan pascapanen sayur dan buah di negara berkembang mencapai 40%, jauh di atas komoditas pangan pokok sekitar 20%.

Kondisi tersebut menuntut penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik, namun membutuhkan investasi awal yang cukup besar (Jimi et al., 2019; Nakano & Magezi, 2020). Oleh karena itu, akses pembiayaan menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani (Belek & Jean-Marie, 2020; Sseruyange & Klomp, 2021). Sayangnya, banyak petani masih kesulitan memperoleh kredit formal karena rendahnya literasi keuangan dan terbatasnya jangkauan lembaga keuangan di pedesaan.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengambil keputusan, dan mengelola keuangan secara bijak (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a). Sayangnya hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan nasional 66,46%, dengan tingkat pedesaan hanya 59,87% dan petani termasuk tiga kelompok dengan inklusi keuangan terendah sebesar 69,40% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan akses kredit. Petani dengan pengetahuan finansial yang memadai lebih mampu membuka rekening bank, memahami risiko, dan memenuhi persyaratan kredit (Hambali & Rizqi, 2025; Lu et al., 2024). Literasi keuangan juga memperluas kesempatan bagi petani untuk memanfaatkan skema pembiayaan mikro pemerintah dan mengurangi ketergantungan pada lembaga informal yang seringkali eksploitatif (Kyeyune & Ntayi, 2024; Omowole et al., 2024).

Selain itu, kontak penyuluh berperan penting dalam meningkatkan kemampuan petani mengakses kredit formal. Melalui interaksi dengan penyuluh, petani memperoleh informasi tentang lembaga keuangan, prosedur pinjaman, dan pemanfaatan dana secara produktif. Anang et al. (2015) menemukan bahwa petani yang sering berinteraksi dengan penyuluh memiliki kesadaran dan kepercayaan diri lebih tinggi dalam mengajukan kredit dibandingkan yang tidak mengikuti penyuluhan. Namun sayangnya, masih kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh terkait keuangan.

Dalam konteks tersebut, Jawa Barat menjadi wilayah yang menarik untuk dikaji karena merupakan provinsi penghasil sayuran terbesar di Indonesia dengan produksi 2,6 juta ton pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024) dan penyaluran kredit UMKM tertinggi kedua nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2024b). Di Kabupaten Bandung Barat, sekitar 12,1% petani telah mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR), dengan Kecamatan Lembang mencatat akses tertinggi 86,29% pada 2023 (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2024). Desa Cikidang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kelompok tani dengan kelembagaan kuat di bawah binaan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Lembang Agri, serta merepresentasikan kompleksitas risiko hortikultura dan dinamika akses kredit mikro formal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Metodologi yang diterapkan bersifat kuantitatif melalui metode survei. Data primer diperoleh menggunakan kuesioner yang disebar pada responden. Penelitian ini berfokus pada populasi kelompok tani di Desa Cikidang, yang terdiri dari 14 kelompok tani sayuran dan 469 petani; partisipan dipilih melalui teknik *stratified random sampling*.

Jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus Yamane (1967), dengan ukuran populasi dan tingkat toleransi kesalahan 10%. Akibatnya, ukuran sampel minimum yang dibutuhkan adalah 83 petani. Namun, jumlah partisipan dalam penelitian ini melampaui ukuran sampel minimum yang ditetapkan, yaitu 127 petani sayuran.

Data yang terkumpul dianalisis melalui uji model regresi logistik, dikarenakan kemampuannya untuk mengelola variabel dependen sebagai variabel probabilitas, yang memiliki rentang nilai 0 hingga 1. Variabel dependen akan diberi nilai 1 untuk petani dengan akses ke kredit mikro formal dan nilai 0 untuk mereka yang tidak memiliki akses ke kredit mikro formal. Model regresi logistik yang digunakan dalam analisis ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_i \dots \dots \dots (1)$$

Di mana Y = Akses kredit mikro formal; $\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = parameter; X_1 = Literasi keuangan; X_2 = Partisipasi penyuluhan

Tabel 1. Deskripsi variabel

Variabel	Deskripsi	Pengukuran
<i>Variabel Dependen</i>		
Akses kredit mikro formal	Akses petani terhadap kredit mikro formal	Dummy: akses = 1, tidak akses = 0
<i>Variabel Independen</i>		
Literasi keuangan	Tingkat pengetahuan dan pemahaman petani tentang keuangan dasar dan produk kredit mikro formal.	Likert: 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = normal; 4 = setuju; 5 = sangat setuju
Partisipasi penyuluhan	Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian atau keuangan	Dummy: ikut = 1, tidak ikut = 0

Sumber: Data yang telah diolah (2025)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 127 petani di Desa Cikidang, yang terdiri dari 73 petani sedang mengakses kredit mikro formal, 35 petani pernah mengakses namun tidak aktif, dan 19 belum pernah mengakses sama sekali. Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden masih didominasi oleh petani laki-laki (74%) dan berusia 30–60 tahun (62%). Sebagian besar responden juga berpendidikan SD/ sederajat (55%), memiliki pengalaman usaha lebih dari 30 tahun (45%), dan memiliki lahan pribadi (68%).

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	94	74%
	Perempuan	33	26%
2	Usia		
	< 30 tahun	10	8%
	30 – 60 tahun	104	82%
	> 60 tahun	13	10%
3	Tingkat pendidikan		
	Tidak tamat SD	2	2%
	SD/ sederajat	70	55%
	SMP/ sederajat	28	22%
	SMA/ sederajat	22	17%
	Perguruan Tinggi	5	4%
4	Lama pengalaman usahatani		
	< 15 tahun	45	35%
	15 – 30 tahun	57	45%
	> 30 tahun	25	20%
5	Status kepemilikan lahan		
	Pribadi	86	68%
	Sewa/ gada i	18	14%
	Penggarap/ bagi hasil	23	18%
6	Akses kredit mikro formal		
	Ya, saat ini sedang berjalan	73	57%
	Pernah, tapi saat ini sedang tidak	35	24%
	Tidak pernah sama sekali	19	15%

Sumber: Data yang telah diolah (2025)

Uji Regresi Logistik

Uji *Goodness of Fit* (GoF)

Uji kelayakan model regresi atau *goodness of fit test* (GoF), dilakukan untuk menilai kesesuaian model dengan data penelitian (Ghozali, 2018). Jika nilai Chi square hitung \leq Chi Square tabel, atau p-value $\geq 0,05$, maka model dianggap sesuai dengan data, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel. 2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Y	Chi-square	df	p-value
Akses kredit mikro formal	1,706	4	0,790

Sumber: Data yang telah diolah (2025)

Nilai p-value yaitu sebesar 0,790 ($\geq 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa model yang terbentuk dapat memprediksi data observasinya dan sudah fit untuk digunakan.

Uji Nagelke

Uji koefisien determinasi atau uji nagelke digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel. 3 Hasil Uji Nagelke

Model Summary		
-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
101,523 ^a	0,431	0,579

Sumber: Data yang telah diolah (2025)

Nilai nagelkerke R^2 yaitu sebesar 0,579, sehingga literasi keuangan dan partisipasi penyuluhan secara simultan mampu memberikan pengaruh pada akses kredit mikro sebesar 57,9%, sementara 42,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar dari model penelitian ini.

Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus tests of model coefficients digunakan untuk mengevaluasi signifikansi model secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $p\text{-value} \leq 0,05$ maka variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependennya secara bersama-sama.

Tabel. 4 Hasil omnibus tests of model coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients			
Y	Chi-square	df	p-value
Akses kredit mikro formal	71,683	2	0,000

Sumber: Data yang telah diolah (2025)

Berdasarkan hasil *omnibus tests of model coefficients*, diperoleh nilai p-value atau nilai signifikansi $\leq 0,05$ yaitu sebesar $< 0,000$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan dan partisipasi penyuluhan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel akses kredit mikro formal.

Uji Wald

Uji wald digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependennya (Ghozali, 2018). Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05$, maka variabel independen dianggap berpengaruh secara pastiah terhadap dependennya.

Tabel. 5 Hasil uji wald

Variabel	B	Wald	p-value	Exp(B)
Literasi keuangan (X_1)	0,765	9,537	0,002**	2,150
Partisipasi penyuluhan (X_2)	3,393	30,662	0,000**	29,765
Konstan	-4,433			0,012

Keterangan: ** $p \leq 0,05$

Sumber: Data yang telah diolah (2025)

Hasil uji wald menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan dan partisipasi penyuluhan hasil nilai p-value yaitu sebesar 0,002 dan 0,000. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel literasi keuangan dan partisipasi penyuluhan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap akses kredit mikro formal bagi petani. Hasil analisis tersebut juga dapat dibentuk model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -4,433 + 0,765X_1 + 3,393X_2$$

Berdasarkan Tabel 5 dan hasil persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Model regresi logistik ini memiliki nilai *intercept* atau konstanta sebesar -14,897 dan nilai odds ratio sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol, probabilitas petani memperoleh akses kredit mikro formal akan sangat rendah. Ini berarti bahwa tanpa faktor pendukung apa pun, seorang petani memiliki kemungkinan yang hampir tidak ada untuk mendapatkan kredit mikro formal.
- 2) Variabel literasi keuangan (X_1) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,765 dan nilai odds ratio sebesar 2,150. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit literasi keuangan meningkatkan peluang petani untuk mengakses kredit mikro formal sebesar 2,150 kali.

- 3) Variabel partisipasi penyuluhan (X_2) memiliki nilai koefisien positif sebesar 3,393 dan nilai odds ratio sebesar 29,765. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit partisipasi penyuluhan meningkatkan peluang petani untuk mengakses kredit mikro formal sebanyak 29,765 kali.

Hasil analisis regresi logistik menggambarkan bahwa literasi keuangan (X_1) dan partisipasi penyuluhan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses kredit mikro formal petani sayuran di Desa Cikidang. Setiap variabel independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,765 dan 3,393 dengan $p\text{-value} < 0,05$, yang berarti peningkatan literasi keuangan dan keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan secara nyata meningkatkan peluang petani untuk memperoleh akses kredit mikro formal. Secara keseluruhan, model ini mampu menjelaskan 57,9% variasi dalam akses kredit, menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut merupakan determinan utama dalam konteks keuangan petani kecil.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maisyaroh & Paramita (2018) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku usaha kecil, semakin besar peluang mereka untuk mengakses lembaga keuangan formal. Pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan membantu pelaku usaha memahami prosedur pinjaman, suku bunga, dan risiko kredit, sehingga mereka dapat memenuhi persyaratan administrasi lembaga keuangan dengan lebih baik. Selaras dengan Hambali & Rizqi (2025) yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap manajemen anggaran dan risiko keuangan memungkinkan masyarakat mengambil keputusan kredit secara rasional dan terinformasi.

Selain itu, temuan ini memperkuat bukti empiris dari Tabbasum et al. (2025) yang menegaskan bahwa literasi keuangan berperan sebagai prediktor paling kuat pada petani untuk memperoleh akses pembiayaan. Petani yang memahami konsep keuangan dengan baik lebih percaya diri dalam menjalin interaksi dengan lembaga keuangan, memahami mekanisme pinjaman, serta mengelola risiko usaha pertaniannya dengan lebih efektif. Dalam konteks lokal Desa Cikidang, peningkatan literasi keuangan kemungkinan besar membantu petani memahami pentingnya pencatatan keuangan dan menilai kelayakan kredit, sehingga mendorong partisipasi mereka dalam skema kredit formal seperti KUR dan koperasi tani.

Temuan ini tidak hanya menegaskan pentingnya pengetahuan keuangan dalam memenuhi persyaratan lembaga keuangan, tetapi juga membuka arah menuju praktik keuangan yang berkelanjutan. Lanciano et al. (2025) menjelaskan bahwa literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap terhadap keberlanjutan melalui pemahaman tentang *sustainable finance*, *sustainable development*, dan faktor ESG, yang secara signifikan memengaruhi keputusan investasi berkelanjutan. Sejalan dengan temuan Anderson & Robinson (2022) di Swedia, tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi meningkatkan keterlibatan dalam keuangan hijau. Lebih lanjut, Christopher & Nithya (2024) menekankan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan simbiotik dengan keuangan berkelanjutan, karena memberdayakan individu dan komunitas untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan etis. Literasi keuangan membantu menyelaraskan nilai pribadi dengan pilihan keuangan, mengurangi risiko, dan mendorong perubahan sosial serta lingkungan yang positif.

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan pengaruh signifikan. Ferdiansyah & Khairudin (2025) serta Rahman & Ningtyas (2022) menyebutkan bahwa literasi keuangan terhadap keputusan pengambilan kredit berpengaruh positif meskipun tidak signifikan. Kondisi tersebut sering dikaitkan dengan rendahnya kualitas literasi keuangan di tingkat pedesaan, keterbatasan akses informasi, serta minimnya pengalaman berinteraksi dengan lembaga keuangan formal. Hasil berbeda tersebut menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan sangat bergantung pada konteks sosial dan tingkat kedekatan petani dengan sistem keuangan formal. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan literasi keuangan yang disertai dengan pendampingan dan sosialisasi lembaga keuangan di tingkat desa agar manfaatnya dapat lebih optimal.

Selain itu, variabel partisipasi penyuluhan (X_2) terbukti memiliki pengaruh positif paling kuat terhadap akses kredit mikro formal, dengan *odds ratio* sebesar 29,765. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan keterhubungan petani dengan sumber pembiayaan. Penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai kanal informasi keuangan yang memperkenalkan program kredit dan membantu petani memahami mekanisme pengajuan pinjaman.

Temuan ini konsisten dengan Benjamin et al. (2015) yang menemukan bahwa intensitas kontak dengan penyuluh berhubungan positif dan signifikan dengan akses kredit mikro. Penyuluh lapangan berperan sebagai jembatan antara petani dan lembaga keuangan, baik dalam menyediakan informasi, memfasilitasi kelompok tani, maupun menghubungkan petani dengan pihak bank atau koperasi. Dalam konteks serupa, Gebeyehu et al. (2019) juga menunjukkan bahwa frekuensi interaksi dengan penyuluh berkontribusi dalam memastikan penggunaan kredit untuk tujuan produktif, bukan konsumtif. Dengan demikian, semakin sering petani berinteraksi dengan penyuluh, semakin tinggi kemungkinan mereka memperoleh dan mengelola kredit secara tepat guna.

Sejalan dengan Kiplimo et al. (2015) yang melaporkan bahwa sebagian besar rumah tangga tani yang gagal mengakses kredit belum memperoleh layanan penyuluhan. Mereka menyarankan agar petani bergabung dalam kelompok tani dan mengikuti program penyuluhan untuk mendapatkan pelatihan teknis, peningkatan kapasitas, dan kemudahan akses terhadap lembaga pembiayaan. Kesimpulan serupa dengan Bonnke et al. (2022) yang menyebutkan bahwa penyuluhan merupakan faktor penting dalam inovasi pertanian dan berkontribusi terhadap peningkatan permintaan kredit formal. Studi-studi tersebut menegaskan peran strategis penyuluh pertanian sebagai agen perubahan yang memperkuat kapasitas petani dalam manajemen usaha dan akses keuangan.

Lebih jauh, efek penyuluhan tidak hanya memperluas akses pembiayaan, tetapi juga mendorong transformasi menuju pertanian berkelanjutan. McNamara (2014) menegaskan bahwa penyuluhan berperan sebagai katalisator perubahan perilaku keuangan petani melalui edukasi, fasilitasi, dan pendampingan, yang mengarahkan alokasi sumber daya ke arah yang lebih berkelanjutan, baik melalui investasi teknologi maupun strategi usaha seperti diversifikasi dan efisiensi. Wang et al. (2021) menegaskan bahwa penyuluhan berperan penting dalam mendorong keberlanjutan melalui transfer teknologi ramah lingkungan yang meminimalkan ketergantungan pada input kimia dan mendorong efisiensi sumber daya dalam proses produksi pertanian, serta memperkuat ketahanan dan kapasitas sosial petani. Penyuluhan juga memfasilitasi transisi ke sistem pertanian tahan iklim, seperti praktik organik (Lorenz & Lal, 2022).

Sementara itu, Ullah et al. (2024) menyoroti bahwa ketiadaan layanan penyuluhan sering kali menjadi hambatan utama bagi petani dalam memanfaatkan peluang pembiayaan dan inovasi pertanian. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan sistem penyuluhan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis pertanian, melainkan juga meliputi pelatihan keuangan dasar dan literasi digital bagi petani. Pendekatan tersebut akan membantu memperluas jangkauan program inklusi keuangan di pedesaan, khususnya dalam konteks petani kecil yang belum familiar dengan lembaga keuangan formal.

Temuan-temuan tersebut juga tercermin dalam konteks lokal penelitian ini. Desa Cikidang merupakan wilayah binaan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Lembang Agri, yang telah berstatus sebagai P4S tingkat utama. Lembaga ini menjadi wadah pengembangan *soft skills* dan *hard skills* bagi petani maupun nonpetani melalui pelatihan, magang, serta penyuluhan swadaya yang diselenggarakan secara mandiri. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Desa Cikidang memiliki penilaian kelas kemampuan kelompok tani terbesar di Kecamatan Lembang, yang menegaskan kuatnya kelembagaan dan efektivitas sistem penyuluhan di wilayah tersebut.

Secara empiris, temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara peningkatan literasi keuangan dan penyuluhan aktif merupakan strategi efektif untuk memperluas akses kredit mikro formal di kalangan petani kecil. Literasi keuangan membantu petani memahami mekanisme dan risiko pinjaman, sedangkan kegiatan penyuluhan memberikan dukungan sosial dan kelembagaan untuk menghubungkan mereka dengan sumber pembiayaan. Keterpaduan kedua aspek ini mendukung agenda *financial inclusion* di sektor pertanian sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, SDGs) terutama pada poin 1 (*No Poverty*), 2 (*Zero Hunger*), dan 8 (*Decent Work and Economic Growth*) (United Nations, 2025). Selain berkontribusi pada inklusi keuangan dan pencapaian SDGs, hasil penelitian ini juga membuka arah pengembangan menuju *sustainable finance* di sektor pertanian. Penguatan literasi keuangan dan sistem penyuluhan yang adaptif berpotensi menjadi fondasi bagi penerapan prinsip keuangan berkelanjutan di tingkat petani kecil, melalui pemanfaatan pembiayaan yang produktif, ramah lingkungan, dan berdampak sosial.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan partisipasi penyuluhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akses kredit mikro formal pada petani sayuran di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini melibatkan 127 petani, dengan 73 petani (57,5%) telah mengakses kredit mikro formal dan 54 petani (42,5%) belum mengakses. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara nyata meningkatkan peluang petani untuk memperoleh pembiayaan formal, dengan model yang mampu menjelaskan 57,9% variasi akses kredit. Setiap peningkatan satu unit literasi keuangan meningkatkan peluang petani memperoleh kredit sebesar 2,15 kali, sedangkan partisipasi penyuluhan meningkatkan peluang hingga 29,76 kali. Temuan ini menunjukkan bahwa petani dengan pemahaman keuangan yang baik dan keterlibatan aktif dalam penyuluhan lebih siap memenuhi persyaratan lembaga keuangan serta memanfaatkan kredit secara produktif. Hasil penelitian ini juga mencerminkan efektivitas kelembagaan lokal pada petani di Desa Cikidang seperti P4S Lembang Agri dalam memperkuat kapasitas petani melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya penguatan literasi keuangan yang terintegrasi dengan kegiatan penyuluhan di tingkat desa agar petani lebih mudah mengakses dan mengelola pembiayaan formal secara berkelanjutan. Kolaborasi antara lembaga keuangan, penyuluh, dan pemerintah daerah penting untuk menyediakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan petani, termasuk pendampingan administratif dalam pengajuan kredit. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antarwilayah atau antarkomoditas guna memahami perbedaan konteks sosial ekonomi petani dalam memanfaatkan kredit mikro formal. Selain itu, pendekatan longitudinal atau *mixed methods* dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang maupun lebih mendalam terkait literasi keuangan dan penyuluhan terhadap perilaku keuangan, produktivitas, serta keberlanjutan usaha tani. Arah pengembangan ke depan perlu difokuskan juga pada integrasi literasi keuangan dan penyuluhan dalam kerangka *sustainable finance*, sehingga praktik pembiayaan di tingkat petani tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan.

V. REFERENSI

- Adiyoga, W., & Basuki, R. S. (2018). Persepsi Petani Sayuran Tentang Dampak Perubahan Iklim di Sulawesi Selatan. *Jurnal Hortikultura*, 27(2), 133–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jhort.v27n2.2017.p279-296>
- Anang, T. B., Sipilainen, T., Stefan, B., & Kola, J. (2015). Factors influencing smallholder farmers access to agricultural microcredit in Northern Ghana. *African Journal of Agricultural Research*, 10(24), 2460–2469. <https://doi.org/10.5897/ajar2015.9536>
- Anderson, A., & Robinson, D. T. (2022). Financial Literacy in the Age of Green Investment. *Review of Finance*, 1551–1584.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tabel Dinamis Produksi Tanaman Sayuran*. <https://www.bps.go.id/id/query-builder>
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2025*.
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024*.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2024). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian Tahun 2023 Edisi 2, Usaha Tani Hortikultura Provinsi Jawa Barat*. <https://jabar.bps.go.id/id/publication/2024/08/16/9c3278bd725b64ebff2bbb52/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-ii-usaha-pertanian-perorangan--utp--hortikultura-provinsi-jawa-barat.html>
- Belek, A., & Jean-Marie, A. N. (2020). Microfinance services and the productivity of cocoa family farms in Cameroon. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 10(5), 557–571. <https://doi.org/10.1108/JADEE-12-2018-0186>
- Bonnke, M. S., Nguet, D. P. M., Biringanine, N. A., Jean-Jacques, M. S., Manyong, V., & Bamba, Z. (2022). Farmers' credit access in the Democratic Republic of Congo: Empirical evidence from youth tomato farmers in Ruzizi plain in South Kivu. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2071386>
- Christopher, A. R., & Nithya, A. R. (2024). Financial Literacy in Promoting Sustainable Finance. *Proceedings of the 3rd International Conference on Reinventing Business Practices, Start-Ups and Sustainability (ICRBSS 2023)*, 353–363. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-374-0_31
- FAO. (2018). *Small Family Farms Country Factsheet - Indonesia*. www.fao.org/family-farming/data-sources/dataportrait/fam-size/en
- Ferdiansyah, M. R., & Khairudin. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengambilan Keputusan Kredit Petani Jagung. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 4(3), 5524. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.7594>
- Gebeyehu, L., Emana, B., Mitiku, F., & Ejeta, T. T. (2019). Determinants of Access to Agricultural Credit among Small holder Maize Farmers: The Case of Hababo Guduru District, Horro Guduru Wollega Zone, Ethiopia. *International Journal of Horticulture, Agriculture and Food Science*, 3(3), 112–118. <https://doi.org/10.22161/ijhaf.3.3.1>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hambali, D., & Rizqi, R. M. (2025). Pengambilan Keputusan Kredit: Pengaruh Literasi Keuangan, Suku Bunga, dan Inklusi Keuangan. *JURNAL ILMIAH RAFLESIA AKUNTANSI*, 11(1), 158–170.
- Jimi, N. A., Nikolov, P. V., Malek, M. A., & Kumbhakar, S. (2019). The effects of access to credit on productivity: separating technological changes from changes in technical efficiency. *Journal of Productivity Analysis*, 52, 37–55. <https://doi.org/10.1007/s1123-019-00555-8>
- Kiplimo, J. C., Ngenoh, E., & Bett, J. K. (2015). Evaluation of Factors Influencing Access to Credit Financial Services: Evidence from Smallholder Farmers in Eastern Region of Kenya. In *Journal of Economics and Sustainable Development* www.iiste.org ISSN (Vol. 6, Issue 17). Online. www.iiste.org
- Kyeyune, G. N., & Ntayi, J. M. (2024). Empowering rural communities: the role of financial literacy and management in sustainable development. *Frontiers in Human Dynamics*, 6. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2024.1424126>
- Lanciano, E., Previati, D., Ricci, O., & Santilli, G. (2025). Financial literacy and sustainable finance decisions among Italian households. *Journal of Economics and Business*, 134–135. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2024.106220>
- Lorenz, K., & Lal, R. (2022). Combining conventional and organic practices to reduce climate impacts of agriculture. In *Organic Agriculture and Climate Change* (pp. 201–218). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-17215-1_5

- Lu, Z., Li, H., & Wu, J. (2024). Exploring the impact of financial literacy on predicting credit default among farmers: An analysis using a hybrid machine learning model. *Borsa Istanbul Review*, 24(2), 352–362. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.01.006>
- Maisyaroh, A., & Paramita, S. (2018). Pengaruh Persyaratan Kredit Literasi Keuangan, dan Demografi terhadap Akses Kredit Formal Pada UMKM di Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 270–277.
- Mariyono, J. (2017). Moving to commercial production: a case of intensive chili farming in Indonesia. *Development in Practice*, 27(8), 1103–1113. <https://doi.org/10.1080/09614524.2017.1360841>
- Mcnamara, P. E. (2014). *A Review of Sustainable Financing of Extension Services in Developing Countries*. www.meas-extension.org
- Nakano, Y., & Magezi, E. F. (2020). The impact of microcredit on agricultural technology adoption and productivity: Evidence from randomized control trial in Tanzania. *World Development*, 133, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104997>
- Omowole, B. M., Urefe, O., Mokogwu, C., & Ewim, S. E. (2024). Building Financial Literacy Programs within Microfinance to Empower Low-Income Communities. In *International Journal Of Engineering Research And Development* (Vol. 20, Issue 11). www.ijerd.com
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). *Edukasi Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). *Statistik Perbankan Indonesia - Juni 2024*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia----Juni-2024.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *SP 69 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*.
- Rahmania, N. R., & Ningtyas, M. N. (2022). Peran Perilaku Keuangan dalam Memoderasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit. *DIMENSI*, 11(3), 497–508. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalmdms>
- Sseruyange, J., & Klomp, J. (2021). Natural disasters and economic growth: The mitigating role of microfinance institutions. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13095055>
- Tabbasum, A., Zulfiqar, H., Ali, H., & Sarfraz, M. (2025). Impact of Financial Literacy On Agricultural Credit Accessibility Among Farmers in Punjab, Pakistan. *Social Science Review Archives*, 3(3), 1628–1642. <https://doi.org/10.70670/sra.v3i3.988>
- Ullah, A., Verner, V., Madaki, M. Y., Adams, F., & Bavorova, M. (2024). Factors Influencing Informal Credit Access and Utilization among Smallholder Farmers: Insights from Mountainous Regions of Pakistan. *Agriculture (Switzerland)*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/agriculture14101764>
- United Nations. (2025). *THE 17 GOALS*. Department of Economic and Social Affairs United Nations.
- Wang, Z., Wang, J., Zhang, G., & Wang, Z. (2021). Evaluation of agricultural extension service for sustainable agricultural development using a hybrid entropy and TOPSIS method. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13010347>
- Yamane, T. (1967). *STATISTICS: An Introductory Analysis* (Edisi 2). Harper & Row.